

## **POSDAYA SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**Anistiara Ramadhanti**  
**Universitas Pendidikan Indonesia**  
**Email : tiara.anis62@student.upi.edu**

### **ABSTRAK**

Posdaya merupakan sebuah forum dalam masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam berbagai bidang. Sebagai bukti peran posdaya, sejak tahun 2019 Kampung Sukamaju sudah tidak ada kategori pra-keluarga sejahtera (PKS). Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang peran serta posdaya dalam memberdayakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran Posdaya Plamboyan RW 11 Kampung Sukamaju dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dilihat dari: 1) strategi yang dilakukan; 2) upaya peningkatan partisipasi anggota keluarga, dan; 3) upaya pemeliharaan keberlanjutan program. Objek penelitian ini adalah Posdaya Plamboyan RW 11 Kampung Sukamaju dengan subjek penelitian adalah pengurus dan anggota posdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan posdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat didukung atas berbagai upaya, yaitu: 1) penggunaan pendekatan dan strategi *top down* dan *bottom up*, sehingga terjadi proses pengembangan program yang berbasis pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, maka program disusun dalam bentuk pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan; 2) peningkatan partisipasi anggota yang dilakukan melalui upaya: penjangkauan masyarakat dan pendekatan berbasis masyarakat, dan; 3) pemeliharaan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang menekankan kepada prinsip *sustainability* yaitu membangun sumber daya manusia yang berkualitas secara berkelanjutan dan memperhatikan ketersediaan sumber daya yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Posdaya, Kesejahteraan Keluarga.

### **ABSTRACT**

Posdaya is a forum in the community that aims to improve social welfare of society in various fields. As proof of the role of Posdaya, since the year 2019 Sukamaju village has no category of pre-prosperous family (MCC). The condition is the basis for researchers to conduct more in-depth studies on the role of Posdaya in empowering communities. This research aims to describe and analyze the role of Posdaya Plamboyan RW 11 Kampung Sukamaju in improving the welfare of families seen from: 1) strategies undertaken; 2) Efforts to increase family member's participation, and; 3) Program sustainability maintenance efforts. The object of this research is Posdaya Plamboyan RW 11 Kampung Sukamaju with the subject of research are managers and Posdaya members. The results showed that the success of the Posdaya in improving people's welfare is supported by various efforts, namely: 1) use of top down and bottom up approaches and strategies, so there is a process of development of programs based on the needs and problems faced by the community, then the program is arranged in the form of packaging, reinforcement, protection, supporters and maintenance; 2) Increased member participation through efforts: Community outreach and community-based approaches, and; 3) Sustainability of Community empowerment programs that emphasize the sustainability principle of building sustainable quality human resources and pay attention to the availability of resources conducted through three stages namely awareness, capacity building, and the deevation.

**Keywords:** *community empowerment, Posdaya, family-welfare.*

## PENDAHULUAN

Keluarga ialah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak. Keluarga terbentuk atas dasar komitmen yang diawali dengan pernikahan secara sah diakui agama serta negara. Kedudukan keluarga dalam masyarakat menempati posisi krusial. Sudah terbukti banyak orang hebat dan sukses tumbuh di keluarga yang berkualitas. Oleh karena itu, keluarga memiliki fungsi-fungsi untuk menyelesaikan peran dan tugas setiap anggotanya.

Menurut BKKBN (dalam Wijayantini, 2019, hal. 16), keluarga memiliki 8 fungsi keluarga yaitu fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi agama, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan dalam keluarga menjadi sebuah pengendalian diri bagi setiap individu karena di dalamnya tercantum penanaman nilai dan norma. Peran keluarga bagi anak adalah hal yang sangat penting, khususnya orang tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Hal ini didukung dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7: “Setiap orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.”

Realitas sosial saat ini masih banyak keluarga yang lalai dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama dalam segi kesehatan, menurut WHO (*World Health Organization*) dalam jurnal BKKBN (2018, hlm. 1) dikemukakan bahwa angka persentase *stunting* mencapai 29% pada tahun 2017. Indonesia berada di atas ambang 20% negara dengan kasus *stunting* yaitu sekitar 9 juta balita dan anak mengalami *stunting*. Kemudian menurut data Kementerian Kesehatan dalam jurnal BKKBN (2018, hlm. 8) yaitu pada juni 2018 diperkirakan terdapat lebih dari 600 ribu orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) dengan orang rentang usia 25-49 tahun di Indonesia. Kedua dalam segi ekonomi, Badan Pusat Statistik (2019), rata-rata rumah tangga/keluarga miskin di Indonesia mencapai 4,68% rumah tangga pada maret 2019. Kondisi ekonomi keluarga ini pun dapat menjadi faktor dan pemicu tingkat pendidikan anak dalam keluarga. Ketiga dalam segi pendidikan, data statistik oleh Kemendikbud tahun 2018/2019 (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id>), pada wilayah Jawa Barat angka anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah mencapai 6,072 (SD), 15,548 (SMP), dan 8,265 (SMA). Berdasarkan data-data tersebut dapat terlihat bahwa keluarga-keluarga di Indonesia masih belum memenuhi fungsinya. Terpenuhinya delapan fungsi keluarga erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga dan keberdayaan individu-individu dalam keluarga.

Dalam menanggapi isu-isu di atas pemerintah memiliki kebijakan-kebijakan yang dapat menanggulangi isu-isu tersebut. Khususnya di wilayah Jawa Barat dikemukakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat (<http://bappeda.jabarprov.go.id>). Terdapat program unggulan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 dalam berbagai bidang. Misalnya pada bidang pendidikan yaitu akses pendidikan untuk semua. Programnya dinamakan sekolah juara yang memiliki tujuan untuk meningkatkan akses sekaligus mutu pendidikan. Bentuk dari program tersebut yaitu kelas pintar, sekolah dan ruang kelas baru, dan sekolah gratis bagi yang membutuhkan. Kemudian dalam bidang kesehatan yaitu desentralisasi layanan kesehatan. Kebijakan ini ditekankan kepada kesehatan masyarakat dengan upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan. Lalu ada pertumbuhan ekonomi umat berbasis inovasi di dalam bidang ekonomi. Bentuknya berupa ekonomi digital, incubator bisnis, *creative/start-up hub*, gudang tani dan ikan juara, serta kredit 0%. Adapun kebijakan pemerintah tentang pencegahan *stunting* oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yaitu peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk cegah *stunting*, peningkatan kapasitas kader posyandu untuk manajemen posyandu, penyediaan sarana prasarana posyandu untuk cegah *stunting*, pelatihan *parenting* kepada kader posyandu, bidan dan tokoh masyarakat dan lain sebagainya (<http://www.tnp2k.go.id/articles/tnp2k-and-ksp-launched-national-partnership-for-stunting-prevention>).

Pada level masyarakat bawah atau kelurahan kebijakan-kebijakan tersebut terintegrasi dalam program posdaya. Suyono dan Rohadi (2007) mengatakan posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan

pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya. Program-program yang dilakukan posdaya selama ini mewadahi setidaknya 5 bidang yaitu bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan hidup dan keagamaan. Posdaya juga merupakan program pemerintah untuk merespon berbagai isu nasional dalam konteks mikro. Hal ini selaras dengan Haryanto (dalam Naufal, 2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa posdaya hadir sebagai respon pemerintah dalam berupaya mengentas kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pada tahun 2009, terbentuklah Posdaya Plamboyan Kampung Sukamaju, Desa Kayuambon, Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang memiliki program-program untuk mendukung keluarga dapat memenuhi dan memantapkan fungsi-fungsi keluarga. Sehingga keluarga diharapkan mampu membangun dirinya sendiri menjadi keluarga yang mandiri dan sejahtera. Posdaya Plamboyan terletak di RW 11 yang terdiri dari tiga RT, yaitu RT 01, 02, dan 03 dengan jumlah keluarga sebanyak 258 kartu keluarga (KK) data pada tahun 2019. Mayoritas pekerjaan masyarakat disana adalah petani yang pada awalnya bekerja untuk orang lain atau bertani menggunakan lahan orang lain. Seiring berkembangnya zaman, mereka tidak bisa lagi hanya mengandalkan upah dari pekerjaannya saja untuk mencukupi biaya hidup keluarganya yang kian hari meningkat. Masyarakat juga masih minim ilmu untuk memanfaatkan potensi alam sekitarnya sehingga menjadi faktor lain yang menyebabkan masyarakat sulit berkembang. Kemudian tingkat pendidikan yang rendah pun menjadi hambatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakat memiliki anggapan bahwa merantau atau bekerja diluar daerah dengan berharap memperoleh penghasilan yang lebih besar adalah solusinya. Namun ternyata hal itu pada akhirnya tidak cukup berhasil. Oleh karena itu, pemerintah daerah setempat melihat ini sebagai suatu masalah dan berupaya memberikan aksesibilitas berupa kerjasama dengan LPPM UPI untuk mengadakan posdaya yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik UPI. Mengetahui gagasan tersebut, masyarakat antusias kemudian bergotong royong bersama mahasiswa membangun posdaya dengan menaruh harapan agar kehidupan mereka lebih sejahtera.

Kini Posdaya Plamboyan memiliki banyak program yang menunjang pada beberapa aspek kehidupan. Contohnya dalam segi ekonomi, perkebunan dikembangkan sedemikian rupa sehingga variatif. Misalnya ada bonbit (kebon bibit), jerlem (jeruk lemon), dan bonsai (kebon sayuran). Selain itu, masyarakat diminta untuk memanfaatkan lahan kosong dirumahnya untuk menanam tanaman bergizi. Kini banyak petani yang memiliki lahan pertaniannya sendiri. Posdaya telah memberikan banyak manfaat bagi anggotanya. Sehingga rasa kepedulian mereka terhadap posdaya sangat baik. Pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh posdaya pun, mereka turut berperan aktif. Lalu mereka juga ikut menyumbangkan ide dan aspirasi untuk inovasi kegiatan posdaya kedepannya. Adapun dalam segi pendidikan pun mengalami peningkatan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Salah satu buktinya yaitu peserta didik di PAUD Plamboyan berjumlah 90 orang data pada tahun 2019. Hal ini selaras dengan hasil penelitian di GEN NTB, PT. Holcim Cilacap serta Kabupaten Kudus dan Pati menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan keluarga berbasis posdaya telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon yang positif. Program pemberdayaannya antara lain seperti peningkatan pendidikan, ekonomi warga dan keseimbangan lingkungan. Kemudian yang paling menonjol dalam kegiatannya ada tiga komponen, yaitu posyandu, pos paud, dan kelompok kegiatan ekonomi produktif. Kemudian secara bersamaan mempunyai peran yang positif meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (Rizka, dkk. 2017; Triyono, 2014; Ariyanto, dkk. 2012) Dampak positif Posdaya Plamboyan sangat dirasakan oleh anggotanya dan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat berdasarkan data pada tahun 2015, jumlah pra keluarga sejahtera di RW 01 berjumlah 29 keluarga. Namun pada april 2018 menurun hingga tersisa 2 keluarga yang masuk dalam kategori pra keluarga sejahtera. Kemudian mulai bermunculan ekonomi kreatif seperti *jojodog* keripik, rumah sumpia (rusum), dan warung binaan (warbin). Selain itu ada program yang ditujukan untuk para lansia, salah satunya yaitu mural lansia. Mural lansia bertujuan agar lansia tetap produktif diusia tuanya dan dipercaya mencegah pikun dini. Adapun dalam bidang keagamaan selain pengajian rutin yang dilaksanakan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, juga ada nasyid yang didendangkan oleh remaja atau pemuda disana. Ini menjadi media pembelajaran yang sangat baik bagi remaja agar terhindar dari pergaulan yang kurang baik

dan aktivitas yang tidak berguna. Hal ini didukung oleh penelitian tentang peningkatan kesejahteraan oleh Posdaya Projotamansari dan Posdaya Bina Sejahtera bahwa tingkat kesejahteraan keluarga ditentukan dari berbagai macam kebutuhan yang dapat tercukupi. Manfaat yang paling dirasakan masyarakat dengan adanya posdaya ini adalah pada bidang pendidikan dan kesehatan. *Output* program posdaya dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu, dampak positif posdaya bagi masyarakat setempat ialah meningkatnya kesejahteraan keluarga dan kemandirian masyarakat. (Nina, dkk. 2014; Abdurrazak, 2010)

Posdaya Plamboyan adalah forum yang menaungi program-program kemasyarakatan guna mendorong kesejahteraan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan data posdaya agustus tahun 2019, persentase pra keluarga sejahtera yaitu 0%, keluarga sejahtera 1 yaitu 30,72%, keluarga sejahtera 2 yaitu 38,15%, keluarga sejahtera 3 yaitu 19,29%, dan keluarga sejahtera 3+ yaitu 11,84% dengan jumlah 258 KK data pada tahun 2019. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa taraf hidup anggota posdaya meningkat dan kehidupannya lebih sejahtera dengan adanya Posdaya Plamboyan.

Berdasarkan fakta dan rujukan yang telah digambarkan di atas, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana program pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh Posdaya Plamboyan, Kampung Sukamaju, Desa Kayuambon, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai "Posdaya Sebagai Media Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga."

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dikemukakan di atas, maka ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Pengurus Posdaya Plamboyan mengembangkan inovasi program setiap tahunnya sehingga para anggotanya terfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan materil dan non materil. 2) Penyaluran dana oleh posdaya 75% berasal dari swadaya masyarakat dan 25% dari donatur, pemerintah setempat, CSR, dan lain-lain. Hal ini menandakan partisipasi anggota posdaya baik. 3) Sekitar 80% anggota posdaya selalu berperan aktif dalam kegiatan posdaya baik ibu, bapak, anak hingga lansia. Kemudian setelah identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka peneliti dapat merumuskan masalah "*Bagaimana proses pemberdayaan keluarga yang dilakukan Posdaya Plamboyan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?*" Selanjutnya peneliti membatasi cakupan bahasan dalam penelitian ini dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) Bagaimana pendekatan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Posdaya Plamboyan Kampung Sukamaju untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga? 2) Bagaimana upaya posdaya meningkatkan partisipasi anggota keluarga dalam pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh Posdaya Plamboyan Kampung Sukamaju untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga? 3) Bagaimana upaya posdaya memelihara keberlanjutan program Posdaya Plamboyan Kampung Sukamaju untuk menjaga kesejahteraan keluarga anggota posdaya?

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh Posdaya Plamboyan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, 2) mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peningkatan partisipasi anggota keluarga dalam pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh Posdaya Plamboyan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, 3) mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pemeliharaan keberlanjutan program Posdaya Plamboyan Kampung Sukamaju untuk menjaga kesejahteraan keluarga anggota posdaya.

## KAJIAN TEORI

### A. Konsep pemberdayaan masyarakat

Suharto (2014) mengemukakan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Sedangkan menurut Slamet (dalam Anwas, 2014), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu mengandung makna berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, berani mengambil risiko, serta mampu mengambil keputusan sesuai inisiatif.

Menurut Anwas (2014) pemberdayaan dalam pelaksanaannya memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri.

### **B. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pelaksanaan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (dalam Suharto, 2014), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P, sebagai berikut:

1. Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
2. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Perlindungan; pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan; pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kemudian Menurut Noor (2011) upaya memberdayakan masyarakat dapat dikaji dari 3 aspek yaitu *enabling* (menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang), *empowering* (memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai *input* dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya) dan *protecting* (melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah).

### **C. Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Suparjan (dalam Bachtiar, Hanafi, dan Rozikin, 2015) mengemukakan alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu; 1) adanya keterlibatan masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan handarbeni (*sense of belonging*) terhadap keberlanjutan program pembangunan; 2) dengan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan posisi tawar menawar harga sehingga daya tawarnya menjadi seimbang dengan pemerintah dan pihak pemilik modal; 3) dengan partisipasi masyarakat mampu mengontrol kebijakan yang diambil oleh pemerintah, sehingga terjadi sinergi antara sumber daya lokal, kekuatan pemerintah dan sumber daya modal dari investor luar.

Menurut Huraerah (dalam Laksana, 2013, hal. 61) mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu: 1) Partisipasi buah pikiran; 2) partisipasi tenaga; 3) partisipasi harta benda; 4) partisipasi keterampilan dan kemahiran; 5) partisipasi sosial.

### **D. Dimensi Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan dalam Perspektif Sustainable Development**

Budimanta (2005) menyatakan, untuk suatu proses pembangunan berkelanjutan, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu hal hal sebagai berikut:

1. Cara berpikir yang integratif. Dalam konteks ini, pembangunan haruslah melihat keterkaitan fungsional dari kompleksitas antara sistem alam, sistem sosial dan manusia di dalam merencanakan, mengorganisasikan maupun melaksanakan pembangunan tersebut.
2. Pembangunan berkelanjutan harus dilihat dalam perspektif jangka panjang. Sedangkan saat ini yang banyak mendominasi pemikiran para pengambil keputusan dalam pembangunan adalah kerangka pikir jangka pendek yang ingin cepat mendapatkan hasil dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Kondisi ini sering kali membuat keputusan yang tidak memperhitungkan akibat dan implikasi pada jangka panjang. Mempertimbangkan keanekaragaman hayati, untuk memastikan bahwa sumberdaya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa mendatang. Lalu yang tak kalah pentingnya adalah juga pengakuan dan perawatan

keanekaragaman budaya yang akan mendorong perlakuan yang merata terhadap berbagai tradisi masyarakat sehingga dapat lebih dimengerti oleh masyarakat.

3. Distribusi keadilan sosial ekonomi. Dalam konteks ini dapat dikatakan pembangunan berkelanjutan menjamin adanya pemerataan dan keadilan sosial yang ditandai dengan meratanya sumber daya lahan dan faktor produksi yang lain, lebih meratanya akses peran dan kesempatan kepada setiap warga masyarakat, serta lebih adilnya distribusi kesejahteraan melalui pemerataan ekonomi.

#### **E. Dimensi kesejahteraan keluarga**

Konsep keluarga sejahtera menurut UU No. 10 tahun 1992 dalam Sunarti (2006, hal. 13) adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan BKKBN merumuskan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama; keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga; Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusyuk di samping terpenuhinya kebutuhan pokok.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan penyajian data berupa menggambarkan, mendeskripsikan serta menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis. Selain itu tujuan penggunaan metode deskriptif adalah menelaah secara mendalam aktivitas sosial yang sedang terjadi pada masa kini. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2011) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasari pada fokus dan situasi objek yang diteliti yaitu pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang memerlukan pengamatan secara mendalam.

Menurut Moleong (2011), ada beberapa tahapan dari penelitian ini, yakni:

#### **A. Tahap Pra-lapangan**

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahapan awal ini, peneliti menyusun terlebih dahulu rancangan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam tahap pra-lapangan ini adalah menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu alat penunjang penelitian seperti perekam suara dan alat tulis kantor, dan perlengkapan pengumpul data seperti instrumen wawancara dan petunjuk pengamatan observasi.

#### **B. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Langkah pertama pada tahapan ini adalah peneliti lebih mendalami kembali latar belakang penelitian juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.

#### **C. Tahap Analisis Data**

Seperti yang dikemukakan Spradley (dalam Moleong, 2011) penelitian ini menggunakan langkah-langkah naturalistik, maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.

Subjek dalam penelitian ini ialah pihak-pihak yang mempunyai keterlibatan langsung dalam proses pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Posdaya Plamboyan yang berjumlah lima orang. Lokasi penelitian mengenai pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui posdaya ini mengambil lokasi penelitian yang berada di RW 11 Kampung Sukamaju, Desa Kayuambon, Kabupaten Bandung Barat yaitu Posdaya Plamboyan.

Teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Penggunaan wawancara tidak terstruktur digunakan karena wawancara dalam penelitian ini terjadi secara spontan sesuai dengan suasana dan keadaan tempat ketika wawancara berlangsung. Pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara sebelumnya telah disusun secara rapi dalam instrumen penelitian namun bisa saja ada pertanyaan yang diajukan peneliti secara insidental. Kemudian observasi secara umum merupakan proses pengamatan dan

pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori dan observasi non partisipatori. Dalam beberapa kegiatan, peneliti langsung terlibat dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Namun ada data yang diobservasi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Posdaya Plamboyan

Pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Posdaya Plamboyan terbagi menjadi dua bentuk yaitu *top down* dan *bottom up*. Dalam bentuk *top down* adalah pendekatan dan strategi yang digunakan Posdaya Plamboyan yang sifatnya dari atas ke bawah diantaranya pemungkinan, penguatan dan perlindungan. Sedangkan bentuk *bottom up* adalah pendekatan dan strategi yang digunakan Posdaya Plamboyan yang bersifat dari bawah atau lapisan masyarakat bawah ke atas seperti penyokongan dan pemeliharaan.

Pada aspek pemungkinan dijelaskan bahwa sejarah terbentuknya posdaya adalah adanya KKN Tematik UPI yang bekerjasama dengan pemerintah desa setempat yang melihat adanya suatu permasalahan mendasar di Kampung Sukamaju. Permasalahan tersebut seputar kebutuhan hidup yang semakin tinggi namun perekonomian masyarakat tidak berkembang mengetahui mata pencaharian masyarakat bergantung pada hasil pertanian. Hal ini disebabkan karena Kampung Sukamaju sudah masuk dalam kategori semikota. Jarak dari Kampung Sukamaju ke kota hanya sekitar 15 menit. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mencari pekerjaan ke kota dengan harapan mendapat pendapatan yang lebih besar. Namun pada faktanya tidak pula menjamin mendapat pekerjaan dengan mudah di kota yang hanya berbekal taraf pendidikan rendah hingga menengah. Posdaya merupakan solusi bagi masyarakat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan taraf kehidupannya. Adapun pengurus posdaya itu sendiri terus melakukan motivasi berupa ajakan kepada masyarakat untuk bergabung ke Posdaya Plamboyan dan juga untuk mengeratkan solidaritas serta kekeluargaan anggota Posdaya Plamboyan. Maka dari itu, pemungkinan yang dilakukan Posdaya Plamboyan dapat dibagi menjadi dua segi yaitu segi eksternal dan internal. Dalam segi eksternal yaitu berupa campur tangan pihak luar seperti pemerintah desa setempat dan instansi-instansi pendukung lainnya. Kemudian dari segi internal yaitu berupa ajakan atau motivasi yang dibangun guna mengeratkan solidaritas masyarakat agar memiliki kemauan berkembang. Motivasi yang diberikan pengurus kepada masyarakat bersifat informal. Hal ini selaras dengan pendapat Suharto (2014) yang mengemukakan tentang pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan.

Penguatan posdaya yang dinilai paling berpengaruh terhadap masyarakat setempat adalah dengan adanya kegiatan rutin tahunan KKN Tematik UPI. Hal ini dikarenakan sikap masyarakat yang antusias dan bersemangat ketika mahasiswa KKN Tematik UPI datang. Mahasiswa dinilai mampu mengembangkan program yang telah berjalan dan menginovasikan program baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun penguatan yang dilakukan oleh pengurus posdaya yaitu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program serta keaktifan anggota masyarakat. Tujuannya menjaga seluruh aspek yang menjadi indikator keberlangsungan kegiatan pemberdayaan Posdaya Plamboyan. Selain itu pengurus juga membina masyarakat untuk mampu menerapkan nilai-nilai pemberdayaan secara mandiri baik diluar rumah atau dalam rumah. Contohnya menghimbau masyarakat untuk dapat memanfaatkan lahan rumahnya. Meskipun cenderung sempit dan terbatas namun masyarakat didorong untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat yang produktif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Slamet (dalam Anwas, 2014) bahwa hakikat pemberdayaan yaitu bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Kemudian posdaya juga mendorong masyarakat berkembang dalam ranah yang lebih luas lagi seperti mengikutsertakan anggotanya dalam kegiatan lomba-lomba posdaya, posyandu, dan lain sebagainya. Lalu hal yang paling penting harus dilakukan dalam upaya menguatkan Posdaya Plamboyan adalah mengeratkan kekeluargaan dan menjaga intensitas komunikasi antara pengurus dan anggota. Upaya ini dikemas dalam kegiatan musyawarah posdaya dan rapat terbuka posdaya. Musyawarah yang dilaksanakan biasanya hanya melibatkan pengurus dan anggota posdaya saja, sedangkan rapat terbuka melibatkan lebih banyak komponen masyarakat seperti pengurus posdaya, anggota posdaya, mahasiswa KKN Tematik UPI, staf desa dan lain-lain. Oleh karena itu, penguatan Posdaya Plamboyan dapat diklasifikasikan menjadi penguatan secara

informal dan penguatan secara nonformal. Penguatan informal berbentuk: 1) monitoring dan evaluasi (monev); 2) pembinaan anggota; 3) mendorong anggota berkembang diranah yang lebih luas, dan; 4) musyawarah. Sedangkan penguatan nonformal yang dilakukan berbentuk rapat terbuka dan kegiatan rutin KKN Tematik UPI. Hal ini selaras dengan Anwas (2014) bahwa pelaksanaan pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat diperlukan perlindungan dalam segala segi. Mulai dari segi legalitas kegiatan hingga segi yang berkenaan dengan sasaran pemberdayaan tersebut. Aspek penting dan utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah dukungan serta legalitas dari pemerintah setempat. Perlindungan yang diberikan oleh pemerintah desa setempat terhadap Posdaya Plamboyan berupa legalitas lembaga, dukungan dalam setiap kegiatan, partisipasi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Noor (2011, hal. 94-95) tentang 3 aspek penting dalam pemberdayaan yaitu 1) *enabling*: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang; 2) *empowering*: memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai *input* dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya, dan; 3) *protecting*: melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Adapun perlindungan yang diberikan pengurus Posdaya Plamboyan kepada anggota posdaya adalah dengan menerapkan prinsip kesetaraan agar tidak terjadi diskriminasi antara satu sama lain. Saling melindungi itu sudah menjadi kewajiban masyarakat RW 11 Kampung Sukamaju Posdaya Plamboyan. Jika terjadi permasalahan dalam masyarakat, maka pengurus akan terbuka untuk anggota yang ingin berkonsultasi untuk mencapai solusi yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan perlindungan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Posdaya Plamboyan dibagi menjadi tiga yaitu perlindungan pemerintah terhadap posdaya, perlindungan pemerintah terhadap anggota posdaya, dan perlindungan pengurus terhadap anggota posdaya. Hal ini sesuai dengan 2 dari 4 cara yang dikemukakan oleh Dubois dan Miley (dalam Anwas, 2014) bahwa melakukan pemberdayaan harus membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk merefleksikan respon rasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu serta menekankan kerjasama sasaran. Kemudian membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk menghormati dan harga diri sasaran, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada sasaran, serta menjaga kerahasiaan yang dimiliki sasaran.

Selanjutnya dalam upaya penyokongan pengurus posdaya melakukan identifikasi potensi kepada masyarakat agar program pemberdayaan di Posdaya Plamboyan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lalu data yang telah diperoleh dari identifikasi tersebut dianalisis menjadi sebuah *database*. Bagi sebagian masyarakat yang sedang dalam keadaan sangat butuh bantuan maka posdaya akan memberikan bantuan secara langsung berupa modal usaha, namun sebagian lainnya yang tingkat kebutuhannya tidak terlalu tinggi maka akan dibantu dengan bentuk program. Setelah itu pengurus melakukan bimbingan kepada anggotanya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharto (dalam Syamsuadi, 2018, hal. 104) tentang strategi pemberdayaan dalam level mikro yaitu pemberdayaan dilakukan secara individu terhadap sasaran pemberdayaan melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*.

Terakhir yaitu pemeliharaan dalam Posdaya Plamboyan yang dilakukan dengan bergotong royong. Contohnya dalam memutuskan suatu permasalahan dilakukan dengan cara musyawarah. Tujuannya agar solusi yang didapat sesuai kesepakatan bersama seluruh anggota posdaya. Lalu seperti halnya dalam meningkatkan sarana prasarana sekitar posdaya, misalnya masjid yang bangunannya sudah banyak yang rusak. Masyarakat secara swadaya mengumpulkan dana renovasi agar kegiatan pengajian posdaya dapat berjalan dengan baik. Hal-hal diatas selaras dengan pendapat Suharto (dalam Suharto, 2014, hal. 67) mengenai pendekatan pemberdayaan bahwa penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Sedangkan pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

## B. Peningkatan partisipasi anggota Posdaya Plamboyan

Posdaya Plamboyan memiliki program yang beragam sehingga masyarakat dapat memilih kegiatan posdaya yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Namun program yang beragam juga memiliki dampak negatif, salah satunya dapat membuat masyarakat bingung. Kemudian pada akhirnya memilih untuk menjadi anggota pasif atau bahkan anggota yang aktif pun menjadi turun semangatnya. Oleh karena itu, pengurus posdaya berupaya untuk menjaga dan meningkatkan partisipasi anggota posdaya dengan dua hal yaitu penjangkauan masyarakat dan pendekatan berbasis masyarakat. Penjangkauan masyarakat adalah upaya mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di posdaya. Salah satu upaya yang dilakukan pengurus posdaya adalah melibatkan anggota masyarakat dalam penyusunan program pemberdayaan. Kemudian program yang dirancang juga harus sesuai dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Namun pengurus posdaya tidak berupaya secara swadaya namun dibantu juga oleh pemerintah setempat dan pihak luar lainnya untuk menjangkau masyarakat. Maka Posdaya Plamboyan melakukan 3 hal yang diupayakan dalam proses peningkatan partisipasi masyarakat yaitu 1) menjalin silaturahmi dengan pemerintah desa; 2) meningkatkan rasa solidaritas antar pengurus dan anggota posdaya, dan; 3) mendorong motivasi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, hal ini selaras dengan 4 dari 8 indikator tentang aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tingkat partisipasi masyarakat menurut Soleh (2014, hal. 106) yaitu program atau kegiatan untuk masyarakat harus disusun oleh masyarakat itu sendiri, program atau kegiatan yang dirancang harus dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat, dukungan pemerintah atau pihak luar dan dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya yaitu pendekatan berbasis masyarakat atau *community based development* dinilai menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kapasitas masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam praktek lapangannya masyarakat dilibatkan secara penuh untuk perancangan program. Selain itu untuk melatih kemampuan masyarakat agar mampu melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri. Dengan pendekatan ini masyarakat merasa posdaya adalah forum bersama. Bukan milik satu pihak atau menguntungkan satu pihak. Maka pendekatan berbasis masyarakat yang dilakukan Posdaya Plamboyan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu program disusun berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, swadaya/dilakukan bersama masyarakat, program dirancang dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi, dan advokasi. Kegiatan posdaya harus disusun berdasarkan permasalahan karena tujuan pemberdayaan adalah mendorong masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menjalani kehidupannya secara mandiri dan sejahtera. Selain itu kekuatan masyarakat adalah kebersamaan sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan juga diperlukan peran masyarakat banyak. Adapun pertimbangan yang harus didiskusikan mengenai dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan pemberdayaan bertujuan agar pelaksanaan pemberdayaan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, tetapi justru memberikan manfaat. Lalu poin penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah advokasi. Keberlangsungan pemberdayaan masyarakat ditinjau dari dua aspek yaitu akses dan partisipasi, maka pelaku pemberdayaan menjadi advokator sasaran pemberdayaan mendapat akses agar dapat berpartisipasi. Hal ini selaras dengan pendapat Suparjan (dalam Bachtar, Hanafi, dan Rozikin, 2015) bahwa partisipasi menjadi suatu hal yang penting dalam pemberdayaan sehingga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap pemberdayaan tersebut (*sense of belonging*).

Setelah dilakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat, pengurus melakukan evaluasi untuk melihat hasil dari upaya tersebut. Hasilnya terbagi menjadi 5 bentuk partisipasi yaitu partisipasi ide/gagasan, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial. Pada agenda rutin rapat posdaya semakin banyak anggota posdaya yang datang untuk memberikan kritik dan saran untuk program-program posdaya. Selain itu ada pula yang memberikan ide untuk posdaya yang lebih baik. Hal ini dinilai sebagai bentuk partisipasi buah pikiran yang diberikan anggota posdaya. Kemudian sebagian anggota juga memberikan partisipasi tenaga dengan selalu membantu berlangsungnya kegiatan Posdaya Plamboyan. Selain itu juga ada yang memberikan tenaganya untuk menjalankan program pemberdayaan Posdaya Plamboyan. Berikutnya adalah partisipasi harta benda yang diberikan oleh beberapa anggota posdaya baik anggota biasa maupun anggota yang sekaligus menjadi donator posdaya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sarana prasarana posdaya yang sumber dana berasal dari swadaya masyarakat.

Partisipasi keterampilan adalah partisipasi yang juga muncul dari anggota Posdaya Plamboyan. Masyarakat yang memiliki keterampilan atau *lifeskill* yang bagus membantu anggota masyarakat lain agar bisa melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Contohnya pada program *jojodog* keripik yang merupakan alat pemotong keripik hasil buatan masyarakat sekitar Posdaya Plamboyan. Fungsi utama alat tersebut adalah memotong keripik namun anggota masyarakat yang lain didorong untuk dapat menggunakan alat tersebut untuk hal lain yang lebih kreatif dan inovatif. Sehingga ketika studi banding posdaya masyarakat tidak hanya menampilkan keripik sebagai produk posdaya. Tetapi makanan lain yang bisa dijadikan oleh-oleh keluarga. Lalu yang terakhir adalah partisipasi sosial, masyarakat RW 11 Kampung Sukamaju masih menjunjung tinggi gotong royong sehingga sikap sosial masyarakat disini masih sangat erat kekerabatannya. Bentuk partisipasi sosial anggota posdaya adalah menghadiri rapat rutin, takziah kematian, sumbangan untuk anggota masyarakat yang sakit, dan saling memotivasi untuk mencapai kesejahteraan sosial bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Huraerah (dalam Laksana, 2013, hal. 61) mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu: 1) Partisipasi buah pikiran; 2) partisipasi tenaga; 3) partisipasi harta benda; 4) partisipasi keterampilan dan kemahiran; 5) partisipasi sosial.

### **C. Pemeliharaan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan pada program Posdaya Plamboyan**

Aspek penting dalam program pemberdayaan masyarakat adalah mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tidak menciptakan ketergantungan, dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemeliharaan keberlanjutan pemberdayaan juga dilakukan Posdaya Plamboyan. Selain itu tujuan memelihara keberlanjutan posdaya juga untuk menjaga kesejahteraan keluarga yang telah diperoleh masyarakat sekitar posdaya. Dalam berupaya menjaga keberlanjutan posdaya, pengurus dan anggota Posdaya Plamboyan memegang prinsip-prinsip keberlanjutan seperti melibatkan anggota dalam merencanakan, mengorganisasikan dan evaluasi kegiatan posdaya. Kemudian menetapkan program jangka panjang yang memiliki 4 indikator yaitu 1) bermanfaat, artinya banyak anggota posdaya yang merasakan kebermanfaatannya program tersebut secara merata dan adil; 2) tidak merusak alam dan lingkungan sekitar, artinya pelaksanaan program tidak menyebabkan kerusakan sumber daya alam dan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar masyarakat; 3) meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan; 4) media aktualisasi diri. Proses menjadikan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah dengan upaya penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Dalam hal ini penyadaran dilakukan untuk mendorong masyarakat agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk bergerak lebih maju kehidupannya menjadi lebih baik. Sehingga motivasi dari pengurus sangat diperlukan. Kemudian pada tahap pengkapasitasan bertujuan untuk mengasah potensi diri yang dimiliki individu menjadi sebuah keterampilan atau *life skill* yang bermanfaat bagi dirinya. Lalu terakhir pada tahap pendayaan seseorang diberikan peluang sesuai kemampuannya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan serta berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pendapat Nugroho (2007) bahwa sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Dalam tahap penyadaran target sasaran adalah masyarakat yang kurang mampu harus diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berada atau mampu. Kemudian pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Lalu tahap pendayaan, masyarakat diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya serta diakomodasi aspirasinya dan dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan tersebut. Posdaya Plamboyan telah memberikan manfaat yang banyak kepada masyarakat sekitar RW 11 Kampung Sukamaju Kayuambon Lembang Jawa Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat RW 11. Pada tahun 2019 tidak ada kategori keluarga PKS (Pra Keluarga Sejahtera).

### **KESIMPULAN**

Pendekatan dan strategi pemberdayaan masyarakat Posdaya Plamboyan ditinjau dari dua bentuk yaitu *top down* dan *bottom up*. Bentuk *top down* diklasifikasikan menjadi 3 yaitu pemungkinan, penguatan dan perlindungan. Sedangkan bentuk *bottom up* diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: penyokongan dan pemeliharaan. Kemudian Pengurus posdaya berupaya untuk menjaga dan

meningkatkan partisipasi anggota posdaya dengan dua hal yaitu penjangkauan masyarakat dan pendekatan berbasis masyarakat. Dalam hal ini penjangkauan masyarakat adalah upaya mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran yang kuat untuk ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat di posdaya. Salah satu upaya yang dilakukan pengurus posdaya adalah melibatkan anggota masyarakat dalam penyusunan program pemberdayaan. Kemudian program yang dirancang juga harus sesuai dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Namun pengurus posdaya tidak berupaya secara swadaya melainkan dibantu juga oleh pemerintah setempat dan pihak luar lainnya untuk menjangkau masyarakat. Oleh karena itu upaya penjangkauan masyarakat Posdaya Plamboyan terbagi menjadi 3 cara yaitu: 1) menjalin silaturahmi dengan pemerintah desa; 2) meningkatkan rasa solidaritas antar pengurus dan anggota posdaya, dan; 3) mendorong motivasi masyarakat sekitar. Pendekatan berbasis masyarakat yang dilakukan Posdaya Plamboyan dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu program disusun berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, swadaya/dilakukan bersama masyarakat, program dirancang dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi, dan advokasi. Setelah dilakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat, pengurus melakukan evaluasi untuk melihat hasil dari upaya tersebut. Hasilnya terbagi menjadi 5 bentuk partisipasi yaitu partisipasi ide/gagasan, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial. Dalam berupaya menjaga keberlanjutan posdaya, pengurus dan anggota Posdaya Plamboyan memegang prinsip-prinsip keberlanjutan seperti melibatkan anggota dalam merencanakan, mengorganisasikan dan evaluasi kegiatan posdaya. Selain itu, juga menetapkan program jangka pendek dan jangka panjang. Penetapan program jangka panjang memiliki 4 indikator yaitu 1) bermanfaat, artinya banyak anggota posdaya yang merasakan kebermanfaatannya program tersebut secara merata dan adil; 2) tidak merusak alam dan lingkungan sekitar, artinya pelaksanaan program tidak menyebabkan kerusakan sumber daya alam dan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar masyarakat; 3) meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan; 4) media aktualisasi diri. Sedangkan indikator program jangka pendek ialah jika timbul permasalahan secara insidental dan permintaan langsung dari anggota posdaya

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anwas, O.M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Haryono S. & Rohadi H. (2009). *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga, POSDAYA*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fikusmedia.

### Jurnal

- Bachtiar, H. dkk. (2015). Pembangunan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 128-133.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87-99.
- Ruslan, I. (2012). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak. *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 16-25.
- Syamsi, I. (2010). Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat. *Dikus*, 14(1), 66-76

### Peraturan Perundangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Rektor UPI Tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2018.

### Publikasi Departemen atau Lembaga Pemerintah

- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019. *Berita resmi statistik*, 7(56), 1-12
- BKKBN. (2012). *Buku Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN.

### Sumber Online dan Bentuk Lain

- Data Anak Usia Putus Sekolah di Jawa Barat tahun 2018/2019. [Online]. Diakses dari <http://statistik.data.kemdikbud.go.id>.

- Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Jawa Barat 2018-2023. [Online]. Diakses dari <http://bappeda.jabarprov.go.id>.
- TNP2K. (2018, 8 November). “TNP2K dan KSP Luncurkan Kerangka Kerja Bersama Pencegahan *Stunting*.” [Online]. Diakses dari <http://www.tnp2k.go.id/articles/tnp2k-and-ksp-launched-national-partnership-for-stunting-prevention>